

EKSISTENSI LENGGER LANANG LANGGENG SARI BANYUMAS

Resita Aprilia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: resitaaplriria@studenst.unnes.ac.id

Abstrak

Lengger Lanang merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Banyumas. Pencipta Lengger Lanang ialah Dariah, beliau merupakan penari pertama Lengger Lanang. Sejatinya Lengger ditarikan oleh penari laki-laki, namun dengan berkembangnya zaman kini lengger telah ditarikan oleh perempuan. Tari Lengger Lanang kembali hidup dengan adanya sebuah paguyuban baru, yaitu Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari. Paguyuban ini berdiri pada 11 September 2013 di Desa Pandak Kecamatan Baturaden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari dan fenomena penari laki-laki dalam tarian Lengger. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Lengger Lanang Langgeng Sari terdapat struktur pertunjukan dan elemen pertunjukan, meliputi pola awal, pola tengah, dan pola akhir, sedangkan elemen pertunjukan terdiri dari penari, gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan. Hal ini menunjukkan eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari.

Kata kunci: Lengger Lanang, tari, pertunjukkan

EXISTENCY OF LENGGER LANANG LANGGENG SARI BANYUMAS

Abstract

Lengger Lanang is an art that grows and develops in the Banyumas community. The creator of Lengger Lanang is Dariah, she is the first dancer of Lengger Lanang. Male dancers originally danced Lengger, but today Lengger has been danced by women. The Lengger Lanang dance comes back to life with a new community, namely the Lengger Lanang Langgeng Sari Association. This association was established on September 11, 2013, in Pandak Village, Baturaden District. This study aimed to determine the form of the Lengger Lanang Langgeng Sari performance and the phenomenon of male dancers in the Lengger dance. This research uses the descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results show that in Lengger Lanang Langgeng Sari, there are performance structures and elements, including the initial pattern, middle pattern, and final pattern. Meanwhile, the performance elements consist of dancers, motion, accompaniment, make-up and clothing, property, and the venue. This shows the existence of Lengger Lanang Langgeng Sari.

Keywords: Lengger Lanang, dance, performance

PENDAHULUAN

Seni merupakan bentuk dari ekspresi perasaan manusia yang dituangkan melalui suatu media berupa bentuk rupa, gerak, syair

dan nada sehingga menciptakan sebuah keindahan. Kata seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang memiliki arti sebuah pemujaan atau persembahan. Adanya pemujaan

dan persembahan seni menjadi sangat erat kaitannya dengan agama atau kepercayaan.

Di negara Indonesia terdapat banyak kesenian di masing-masing daerahnya. Karena negara ini merupakan negara kepulauan sehingga budaya setiap daerah pun beragam. Pulau yang kaya akan budayanya adalah Pulau Jawa, di Pulau Jawa terdapat banyak kesenian seperti seni kuda lumping, reog, barongan, jathilan, lengger, sintren, gedruk, dll. Dari semua kesenian di Pulau Jawa peneliti tertarik dengan salah satu kesenian yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu Lengger Lanang.

Lengger Lanang merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Banyumas. Pencipta lengger lanang ialah Dariah, beliau merupakan penari pertama lengger lanang. Sejatinya lengger ditarikan oleh penari laki-laki, namun dengan berkembangnya zaman kini lengger telah ditarikan oleh perempuan. Tari Lengger Lanang kembali hidup dengan adanya sebuah paguyuban baru, yaitu Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari. Paguyuban ini merupakan komunitas lengger lanang pertama yang terdapat di Banyumas dan diketuai oleh Tora Ariadinata.

Terciptanya paguyuban ini ialah sebagai wadah untuk penari lengger lanang daerah lain untuk melestarikan kesenian lengger lanang agar tetap lestari. Paguyuban ini juga telah mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama lomba Festival Unggulan Baturaden (FSU) pada 1 Mei 2017 dan ditetapkan sebagai paguyuban seni lengger lanang pertama sekaligus sebagai warisan seni dan budaya Banyumas dibawah naungan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Paguyuban ini berdiri pada tanggal 11 September 2013 di Desa Pandak Kecamatan Baturaden. Peneliti akan meneliti bentuk pertunjukan lengger lanang dan fenomena penari lengger lanang di paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek

penelitiannya adalah kesenian lengger lanang. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah agar peneliti dapat mendeskripsikan bentuk pertunjukan lengger lanang dengan mudah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Penelitian ini mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitiannya (Moelong, 2002: 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Lengger Lanang

Paguyuban Lengger Lanang berlokasi di Jl. Yudistira, Desa Pandak, Baturaden, Banyumas. Ketua dari Paguyuban ini ialah Tora Dinata. Paguyuban ini berdiri pada tahun 2013 tepatnya tanggal 11 September 2013. Di dalam paguyuban lengger lanang terdapat 6 penari yang masing-masing dai mereka berasal dari berbagai daerah. Yang pertama adalah Tora Dinata selaku ketua sekaligus penari beliau bersal dari wilayah baturaden, kedua Sigit Kurniawan dari Baturaden, ketiga Ryan Nurgia Nova dari Kebumen, keempat Didit Suryanto dari Baturaden, kelima Piko Prasetyo dari Banyumas, dan yang keenam Wahyudi Rismansyah dari Banjarnegara.

Bentuk Pertunjukan Lengger

Kesenian lengger lanang langgeng sari biasa ditarikan sebagai hiburan dalam suatu acara seperti, acara dinas kabupaten banyumas sebagai penyambut tamu, acara pernikahan atau hajatan sebagai hiburan, serta acara pariwisata di Kabupaten Banyumas. Informasi

ini didapat peneliti melalui wawancara dengan Tora Dinata pada 19 Juni 2019.



Gambar 1. Penari Lenger Langgeng Sari saat melakukan pementasan

Dalam sebuah pertunjukan seni pasti terdapat elemen-elemen yang mendasari terbentuknya sebuah pertunjukan. Pada pertunjukan Lenger lanang memiliki tiga pola struktur pertunjukan yaitu, pola awal, pola tengah, dan pola akhir. Elemen yang terdapat dalam pertunjukan lengger lanang meliputi penari, gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan.

Struktur Pertunjukan

Garap tari pada Paguyuban Lenger Lanang telah memiliki perkembangan dan keunikan tersendiri. Dengan menggabungkan dua aliran gerak yaitu gerak putri dan putra dalam satu pertunjukan. Pengembangan gerak dari gerakan penari lengger terdahulu menciptakan warna baru dalam pertunjukan lengger. Dengan gerakan yang baru membuat penonton tidak bosan melihat pertunjukan lengger lanang. Ragam gerak yang telah dikembangkan yaitu, gerak penthangan asta, cuthat sampur, gerak penghubung keweran dan sindhet, gerak entrakan dan geol. Pola pertunjukannya dibagi menjadi tiga yaitu pola awal, pola tengah, dan pola akhir.

Pola awal pada pertunjukan ini memunculkan penari laki-laki dengan membawa properti naman yang telah berisi sanggul dan sampur. Gerak yang ditarikan adalah gerak putra gagah yang sedang melakukan ritual sebelum menjadi penari lengger dengan diiringi tembang Mantram.

Setelah selesai penggambaran ritual penari memakai sanggul serta berpakaian layaknya penari lengger. Dengan iringan gendhing sekar gadhung dimulailah pertunjukan lengger lanang. Gerak yang dibawakan pada pola awal merupakan gerak pok yang telah penari sepakati dan sudah terdapat pola lantai.

Pola tengah pada pertunjukan Lenger Lanang adalah penari menarikan 4 tarian dengan gendhing yang berbeda. Gendhing yang digunakan meliputi, Gunungsari Kalibagoran, Lobong Ilang, sulang surup, dan ngerong. Selain menarikan tarian pada pola tengah juga terdapat selingan campursari sebagai jeda istirahat penari.

Pola akhir pada pertunjukan ini adalah penari lengger menari dengan diiringi gendhing Eling-Eling dan Bendrong Kulon. Gendhing ini merupakan gendhing pamungkas atau akhir dalam pertunjukan Lenger Lanang.

Gerak

Garap gerak dalam tarian Lenger Lanang merupakan hasil dari pengembangan ragam gerak terdahulu. Dengan dibuatnya pengembang gerak menciptakan suasana yang lebih segar pada pertunjukan Lenger Lanang. Gerak yang digunakan adalah gerak dengan aliran banyumasan. Wahyudi Rismansyah menyebutkan ragam gerak dalam tarian Lenger Lanang yang meliputi penthangan asta, cuthat sampur, entrakan, geol, jalan lembeyan, gerak penghubung keweran dan sindhet. Gerakan tersebut kemudian dikembangkan oleh penari lengger lanang dengan penambahan desain lantai sehingga pertunjukan lengger lanang lebih estetis.



Gambar 2. Proses latihan Lenger Langgeng Sari

Desain lantai merupakan tata letak seorang penari pada saat melakukan pertunjukan tari. Keuntungan penari dengan menggunakan desain lantai adalah tarian akan lebih menarik dan gerak tari menjadi estetis. Desain lantai yang biasa digunakan penari lengger lanang ialah huruf V, Lingkaran, Horizontal, dan zig-zag.

Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan adalah rias wajah korektif hal ini disampaikan oleh salah satu penari yaitu Ryan Nurgia Nova. Rias wajah korektif merupakan rias yang bersifat menyempurnakan bentuk wajah seseorang. Dengan digunakannya rias wajah korektif membuat paras maskulin laki-laki pada penari hilang dan tergantikan paras cantik perempuan.



Gambar 3. Rias korektif salah satu penari Lengger Langgeng Sari

Rias busana adalah sebagai unsur pendukung karakter dalam pertunjukan lengger lanang. Dengan penggunaan rias busana penari lengger akan terlihat menarik dan mendukung karakter mereka sebagai perempuan serta sebagai penguat ekspresi penari. Menurut Didit Suryanto salah satu penari sekaligus penata busana menyebutkan busana yang digunakan oleh penari Lengger Lanang yaitu: jarit, mekak bludru, mekak bludru, stagen, ilat-ilatan, sampur sifon, menthul, sirkam, gunungan, sabuk, gelang, hiasan bunga, giwang, kalung, dan sanggul.



Gambar 4. Kostum busana Lengger Langgeng Sari

Jarit yang digunakan oleh penari lengger lanang adalah jarit motif batik parang dengan ukuran 3x1,5 m. Fungsi dipakainya kain jarit adalah sebagai penutup tubuh penari pada bagian pinggang hingga mati kaki. Cara menggunakan kain jarit adalah dengan melilitkannya pada pinggang hingga kaki kemudian disisakan pada bagian tepi kain untuk *diwiru*. *Diwiru* merupakan melipat tepi kain dengan ukuran 3 ruas jari sebanyak 5-7 kali lipatan. Setelah kain *diwiru* kemudian menggunakan stagen dengan cara melilitkannya melingkari pinggang hingga kain terasa kencang dan nyaman digunakan. Stagen yang digunakan memiliki panjang 3m.

Mekak bludru merupakan kain penutup tubuh bagian atas. Kain ini berbentuk segi panjang dengan bahan bludru serta penambahan aksesoris motif dan bordir benang emas. Kain ini digunakan setelah memakai kain jarit dan stagen, dengan cara mengaitkan tepi kain dengan kancing.

Ilat-ilatan adalah kain berbentuk panjang kurang lebih 15 cm yang digunakan untuk menutup bagian *mekak* yang telah dikaitkan kancing agar lebih rapi. *Ilat-ilatan* dibuat dengan penambahan aksesoris motif serta bordiran benang emas selaras dengan warna *mekak*.

Sampur Sifon merupakan properti tari dalam tarian lengger lanang. Bahan sifon dipilih karena memiliki sifat lembut dan ringan, sehingga mempermudah penari dalam melakukan gerak. *Sampur* ini dihiasi *gombyok* motif sebagai pemberat pada ujung kain, kain *sampur* memiliki panjang 2,5 m. penggunaannya

setelah memakai ilat-ilatan dengan cara dikalungkan ke leher dan dipeniti pada bagian punggung serta dada penari.

Sabuk yang digunakan ialah sabuk dengan bahan kain bludru, serta penambahan aksesoris serta bordiran benang emas mengikuti warna mekak. Penggunaannya setelah memakai sampur, dengan cara melilitkan ke pinggang lalu dipeniti. Dengan digunakannya sabuk akan memperjelas bentuk lekuk tubuh penari.

Sanggul dan subal yang digunakan adalah sanggul Jawa yang sudah dimodifikasi menjadi siap pakai, cara penggunaannya seperti memakai topi karena pada dasarnya rambut penari lengger lanang pendek. Penari hanya perlu mengikat sanggul ke kepala.

Hiasan bunga. Mentul, Sirkam, dan Gunungan merupakan hiasan sanggul. Hiasan bunga sebagai penambah kesan segar dan berwarna, penggunaan mentul, sirkam, dan gunungan menambah kesan cantik, anggun dan elegan penari.

Gelang, Kalung, Giwang adalah perhiasan yang biasa digunakan perempuan. Tujuan dipakainya perhiasan tersebut adalah untuk menambah kesan anggun dan elegan seorang perempuan.

Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan lengger lanang adalah ebeg dan nampun. Dengan adanya properti dalam tarian lengger lanang menambah daya tarik serta mendukung penari dalam membawakan gerak pada tarian. Properti ebeg digunakan pada saat babak ebeg-ebegan dan properti nampun digunakan pada saat pola awal ritual.

Musik Iringan

Iringan musik yang digunakan pada tarian lengger lanang adalah dengan alat musik tradisional calung. Calung merupakan alat musik yang dibuat dari bambu yang telah diukir hingga menghasilkan nada. Penata musik Lengger Lanang adalah Bapak Sukendar Hadi Soemarto beliau mengatakan bahwa dalam sebuah tarian akan ramai atau gayeng dengan diiringi sebuah musik. Jadi, iringan

musik dangat erat kaitannya dengan tarian, karena dapat menambah suasana serta sebagai pengiring gerak penari. Alat musik calung terdiri dari gambang, kendhang, dendhen, gong bumbung, dan kenong.



Gambar 5. Salah satu penari Lengger Langgeng Sari dengan diiringi musik calung

Gambang merupakan melodi dari musik calung, gambang terbagi menjadi dua yaitu gambang barung dan gambang penerus. Gambang dalam satu set alat musik calung bisa hingga 2 set tergantung kebutuhan pemusik. Semakin banyak adakan semakin ramai karena dimainkan dengan cara pecah nada atau nyacah. Cara memainkan gambang dengan cara dipukul dengan alat. Gambang dimainkan oleh dua tangan pemusik dan memiliki naa slendro

Kenong dimainkan dengan cara dipukul sama halnya dengan kenong pada gamelan Jawa. Kenong berfungsi sebagai kethuk. *Dendhem* memiliki enam wilahan, ukurannya lebih besar dari gambang dan kenong. Dendhem terdiri dari nada 2,3,5,6,1,2. nada yang dihasilkan alat musik dendhem lebih rendah dibandingkan kenong. *Tabuh* merupakan alat untuk memukul alat musik calung seperti gambang, kenong dan dendhem. Alat ini dibuat dengan kayu, karet dan besi, kayu sebagai pegangan, besi sebagai tangkai dan kayu yang dililit karet sebagai pemukulnya.

Gong Bumbung adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup agar menghasilkan suara. Alat ini dibuat menggunakan dua buah bambu besar dan bambu kecil. Bambu yang besar sebagai lubang resonansi sedangkan yang kecil sebagai alat tiup. Gendhing iringan yang digunakan dalam pertunjukan Lengger

Lanang ialah Tembang Mantram pada pola awal, kemudian Gendhing Sekar Gadung, pada pola tengah menggunakan gendhing Lobong Ilang, ngerong, Gunungsari Kalibagoran, sulang surup dan pada pola akhir menggunakan gendhing Eling- Eling Banyumasan dan bendrong kulon.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang biasa digunakan dibagi menjadi dua yaitu di dalam ruangan dan di tempat terbuka. Pertunjukkan di dalam ruangan contohnya yaitu di gedung pertunjukan, hotel, dan pendapa. Pertunjukkan di ruangan terbuka seperti, halaman rumah, alun-alun, tempat wisata, dan lapangan. Jadi, tempat pertunjukan lengger sangat fleksibel tergantung permintaan penanggap atau penyelenggara.

Fenomena Penari laki-laki dalam Pertunjukan Lengger

Fenomena penari laki-laki dalam pertunjukan Lengger lanang dapat ditunjukkan dari segi gerak penari. Umumnya laki-laki kan menari dengan gerak gagah namun karena tarian lengger merupakan tarian perempuan mereka bergerak layaknya perempuan. Dengan volume gerak yang sempit dan tekanan gerak yang kecil membuat gerakan mereka gemulai layaknya perempuan.

Namun penari lengger lanang juga menarikan tarian laki-laki karena sejatinya mereka adalah laki-laki. Gerak gagah dan berwibawa, mereka bawakan dengan energik menggunakan properti ebeg. Sehingga tidak menghilangkan jati diri penari.



Gambar 6. Penari cross gender menari tarian gagah menggunakan properti ebeg

Adapun fenomena lain dari penari lengger lanang yaitu terletak pada rias wajah dan busana. Mereka berdandan dan berpakaian layaknya perempuan, dengan menggunakan kain jarit, mekak serta sanggul. Kemudian menggunakan rias wajah korektif perempuan semakin menguatkan karakter penari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini bahwa dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari Pola awal, pola tengah, dan pola akhir. Elemen pada pertunjukan Lengger Lanang meliputi, penari, gerak, iringan, properti, tata rias dan tata busana, dan tempat pertunjukan.

Saran peneliti terhadap Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari adalah diharapkan penari dapat menciptakan karya-karya tarian yang baru, agar dapat bersaing dengan tarian daerah lain. Diharapkan juga kepada Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari dapat membuka pelatihan untuk generasi penerus berikutnya agar kesenian Lengger Lanang di Banyumas tetap lestari dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H. 2010. "Bias Gender Koreografi Wanita Dalam Karya Tari". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, X No 2 2010.
- Budiarti, M. 2003. "Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VOL. IV No. 22/Mei - Agustus 2003.
- Edi, Setyawati. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Hadi, S. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, Roby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Unit Pengembangan Profesi Tari.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rochman , M. M. 2015. “Fenomena Cross-Gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik”, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Thowok, D. N. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: Sava Media.